

Pemberdayaan Kelompok Pengrajin Sopi dalam Diversifikasi untuk Penyangga Ekonomi di Kelurahan Naimata, Kota Kupang

Aurelia Febriyanti Siti^{1*}, Margareta Lidia Gunu², Yosefa Maria Robio Gulok³, Yohanes P Lian⁴

¹⁻⁴Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Indonesia

*Korespondensi Penulis: aureliafebriyanticity@gmail.com

ABSTRACT. *This study analyzes the empowerment strategy for traditional Sopi liquor artisan groups in Naimata Village, Kupang City, through a product diversification program aimed at strengthening the local economy. Sopi, produced from tapping lontar palm sap, has high cultural and economic value in East Nusa Tenggara (NTT). However, this potential still faces several major obstacles, including unclear legality, low quality standardization, and limited development of processed lontar-derived products. This research uses a descriptive qualitative method with a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach to explore community conditions, needs, and empowerment opportunities. The findings show that diversification can be developed through non-alcoholic products, such as sap vinegar, lontar palm sugar, and sap syrup, as well as the standardization of alcoholic products in the form of Premium Sopi. The diversification program increased average total family income by 50.0%, from IDR 1,200,000 to IDR 1,800,000 per month. Therefore, this program not only expands income sources but also encourages community economic transformation based on local potential and regional cultural wisdom in an inclusive and sustainable manner.*

Keywords: Empowerment; Lontar; Naimata; Product Diversification; Sopi.

ABSTRAK. Penelitian ini menganalisis strategi pemberdayaan kelompok perajin minuman tradisional Sopi di Kelurahan Naimata, Kota Kupang, melalui program diversifikasi produk untuk memperkuat perekonomian lokal. Sopi yang dihasilkan dari penyadapan nira pohon lontar memiliki nilai budaya dan ekonomi tinggi di Nusa Tenggara Timur (NTT). Namun, potensi tersebut masih menghadapi beberapa kendala utama, yaitu ketidakjelasan legalitas, rendahnya standarisasi kualitas, serta terbatasnya pengembangan produk olahan turunan lontar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk menggali kondisi, kebutuhan, dan peluang pemberdayaan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diversifikasi dapat dikembangkan melalui produk nonalkohol, seperti cuka nira, gula lontar, dan sirup nira, serta standarisasi produk alkohol berupa Sopi Premium. Program diversifikasi terbukti mampu meningkatkan rata-rata total pendapatan keluarga sebesar 50,0%, dari Rp1.200.000 menjadi Rp1.800.000 per bulan. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan legalitas, standarisasi mutu, pendampingan produksi, dan perluasan pemasaran sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan usaha perajin serta meningkatkan kontribusi produk lontar terhadap ekonomi lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperluas sumber pendapatan, tetapi juga mendorong transformasi ekonomi masyarakat berbasis potensi lokal dan kearifan budaya daerah secara inklusif berkelanjutan.

Kata Kunci: Lontar; Naimata; Pemberdayaan; Produk Diversifikasi; Sopi.

1. PENDAHULUAN

Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi yang kaya akan sumber daya alam dan warisan budaya, salah satunya adalah keberadaan pohon lontar (*Borassus flabellifer*). Pohon lontar tidak hanya berperan sebagai sumber bahan pangan dan kerajinan, tetapi juga merupakan penghasil nira utama yang diolah menjadi minuman tradisional yang dikenal sebagai Sopi (atau Moke di Flores). Sopi, yang secara historis akarnya berasal dari kata Belanda 'zoopje' (alkohol cair), telah menjadi bagian integral dari ritual adat, interaksi sosial, dan, yang terpenting, telah lama menjadi salah satu sumber mata pencaharian utama bagi

masyarakat lokal. Kelurahan Naimata, yang berada di Kecamatan Maulafa, Kota Kupang, adalah salah satu sentra di mana produksi Sopi menjadi aktivitas ekonomi produktif bagi sebagian penduduk.

Meskipun aktivitas produksi Sopi telah lama menjadi tulang punggung ekonomi informal di wilayah seperti Naimata, potensi ekonomi ini terancam oleh serangkaian kendala mendasar. Tantangan utama yang dihadapi oleh kelompok pengrajin adalah masalah legalitas usaha, kurangnya standarisasi kualitas (menyebabkan kadar alkohol yang tidak pasti), dan keterbatasan akses pasar yang sering terbentur penertiban. Data yang ada bahkan mengindikasikan adanya peningkatan jumlah penerima Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Naimata dalam beberapa tahun terakhir, yang secara tidak langsung menunjukkan adanya kerentanan dan perlunya penguatan sektor ekonomi produktif berbasis potensi lokal. Rata-rata pendapatan pengrajin dari Sopi tradisional sebelum program ini berkisar antara Rp 800.000 hingga Rp 1.500.000 per bulan, yang sifatnya tidak menentu akibat kendala legalitas.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah program pemberdayaan masyarakat yang terstruktur dan terfokus. Program ini harus berorientasi pada diversifikasi produk turunan lontar yang lebih aman, legal, memiliki nilai jual yang lebih tinggi, dan menjamin keberlanjutan. Diversifikasi produk ke turunan non-alkohol, serta standarisasi produk alkohol lokal menjadi Sopi Premium (Sophia), diharapkan dapat mengubah industri Sopi dari usaha berisiko menjadi penyangga ekonomi keluarga yang stabil dan berkelanjutan. Penelitian ini hadir untuk menganalisis dan membuktikan efektivitas model diversifikasi tersebut dalam meningkatkan ketahanan ekonomi pengrajin Sopi di Kelurahan Naimata.

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, yaitu untuk menganalisis kondisi sosial-ekonomi dan tingkat keterampilan kelompok pengrajin Sopi di Kelurahan Naimata. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan dan mengimplementasikan model diversifikasi produk Sopi, baik dalam bentuk produk alkohol yang dilegalkan dan distandarisasi maupun produk non-alkohol, seperti gula semut, cuka, dan sirup nira. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengukur dampak kuantitatif dan kualitatif dari program diversifikasi produk terhadap peningkatan pendapatan serta ketahanan ekonomi kelompok pengrajin Sopi.

2. METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan mengambil fokus studi kasus pada kelompok pengrajin Sopi di Kelurahan Naimata, Kota

Kupang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi pemberdayaan dan dampaknya terhadap perubahan sosial-ekonomi kelompok pengrajin, bukan hanya mengukur variabel secara statistik.

Pendekatan utama yang diadopsi dalam penelitian ini adalah Participatory Rural Appraisal (PRA). PRA adalah metodologi yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam proses pengumpulan dan analisis data. Ini sesuai dengan sifat penelitian pemberdayaan, di mana solusi (diversifikasi produk) dirumuskan bersama dengan subjek penelitian (pengrajin Sopi), tokoh masyarakat, dan perangkat kelurahan, untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan program.

Penggunaan pendekatan PRA dalam konteks penelitian ini memiliki beberapa alasan dan manfaat penting:

Identifikasi Kebutuhan Lokal

PRA memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung proses produksi tradisional, kendala legalitas, dan kebutuhan ekonomi riil yang dihadapi oleh kelompok pengrajin Sopi.

Perumusan Model Partisipatif

Strategi diversifikasi produk (non-alkohol dan standardisasi Sopi premium) dirumuskan melalui diskusi dan kesepakatan kolektif. Hal ini memastikan bahwa model yang diimplementasikan dapat diterima dan dijalankan oleh pengrajin, karena mereka terlibat dalam perumusannya.

Penguatan Kapasitas

Keterlibatan aktif pengrajin dalam analisis potensi (pohon lontar) dan masalah (legalitas) turut membangun kesadaran dan keterampilan mereka, yang merupakan esensi dari program pemberdayaan.

Data yang dihasilkan dari pendekatan deskriptif kualitatif dan PRA mencakup narasi mendalam dari wawancara, observasi partisipatif terhadap proses penyulingan dan diversifikasi, serta analisis dokumen terkait profil kelurahan dan regulasi. Ini bertujuan untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi sosial-ekonomi kelompok sebelum dan sesudah intervensi program.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kelompok pengrajin Sopi di Kelurahan Naimata, Kecamatan Maulafa, Kota Kupang. Kelurahan Naimata merupakan wilayah yang memiliki potensi ekonomi signifikan, meskipun sebagian besar masih berbasis pada sektor informal dan

pertanian. Kelurahan ini dipilih karena merupakan salah satu sentra produksi minuman tradisional Sopi di Kota Kupang, dan masyarakatnya menghadapi tantangan terkait legalitas, standarisasi kualitas, dan keterbatasan pasar produk Sopi tradisional. Lokasi ini juga menunjukkan adanya peningkatan jumlah penerima Program Keluarga Harapan (PKH) dalam beberapa tahun terakhir, yang mengindikasikan perlunya penguatan sektor ekonomi produktif berbasis potensi lokal.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dipilih secara purposif untuk merepresentasikan seluruh pemangku kepentingan dalam rantai produksi, budaya, dan regulasi Sopi. Total subjek penelitian meliputi:

- a. Pengrajin Sopi: 15 kepala keluarga yang teridentifikasi aktif sebagai pengrajin Sopi. Kelompok ini menjadi fokus utama karena mereka adalah penerima manfaat langsung dari program pemberdayaan dan diversifikasi produk.
- b. Tokoh Adat: 3 tokoh adat. Keterlibatan tokoh adat penting mengingat Sopi merupakan bagian tak terpisahkan dari ritual adat dan pergaulan sosial di NTT.
- c. Perangkat Kelurahan: 2 perwakilan perangkat kelurahan. Mereka berperan sebagai informan mengenai profil wilayah, kondisi sosial-ekonomi, dan sinergi kebijakan lokal.
- d. Dinas Terkait: 1 perwakilan Dinas Koperasi dan UMKM Kota Kupang. Peran perwakilan dinas sangat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan legalisasi, standarisasi, dan akses pasar, terutama terkait izin PIRT/BPOM untuk produk turunan non-alkohol.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) ini dikumpulkan menggunakan tiga teknik utama untuk memastikan kekayaan, kedalaman, dan validitas temuan:

Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada subjek penelitian (pengrajin Sopi, tokoh adat, perwakilan kelurahan, dan perwakilan Dinas Koperasi dan UMKM).

Tujuan adalah untuk menggali data primer yang kaya tentang proses produksi tradisional Sopi, tantangan dan kendala yang dihadapi (termasuk isu legalitas dan penertiban), kebutuhan kelompok pengrajin, serta dampak ekonomi yang dirasakan.

Fokus materi adalah wawancara berfokus pada kondisi sosial-ekonomi pengrajin, tingkat keterampilan mereka, rata-rata pendapatan sebelum program diversifikasi, dan persepsi mereka terhadap potensi produk turunan lontar non-alkohol (misalnya, cuka, gula semut).

Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas kelompok pengrajin Sopi, yang merupakan ciri khas dari pendekatan PRA.

Tujuan adalah memperoleh pemahaman kontekstual dan data visual secara langsung (real-time) mengenai proses teknis dan implementasi.

Fokus materi adalah pengamatan langsung terhadap proses penyadapan nira dan penyulingan Sopi tradisional. Pengamatan implementasi pelatihan diversifikasi produk, termasuk pengolahan nira menjadi gula semut lontar, cuka nira, dan sirup nira. Pemantauan praktik standardisasi kadar alkohol dan perubahan dalam pengemasan serta branding produk Sopi premium.

Dokumentasi

Pengumpulan data sekunder dilakukan untuk memperkuat dan memvalidasi temuan data primer.

Tujuan adalah mendapatkan data pendukung yang kredibel dan formal mengenai latar belakang wilayah dan kebijakan. Fokus materi sebagai berikut:

- a. Profil Kelurahan Naimata: Data luas wilayah, jumlah penduduk, dan potensi ekonomi.
- b. Data Kesejahteraan: Data penerima bantuan sosial, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), yang mengindikasikan perlunya penguatan sektor ekonomi produktif.
- c. Regulasi: Regulasi terkait minuman tradisional Nusa Tenggara Timur (NTT) dan dokumen terkait Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

Analisis Data

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini mengikuti konsep analisis data model interaktif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

a. Reduksi Data

Tahap ini dilakukan setelah data terkumpul melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

- 1) Proses: Melakukan pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan abstraksi data kasar yang diperoleh dari lapangan.
- 2) Fokus: Data direduksi untuk memfokuskan pada isu-isu inti yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu kondisi pengrajin, strategi diversifikasi, dan dampak ekonomi. Data yang tidak relevan (misalnya, informasi umum kelurahan yang tidak terkait langsung dengan Sopi) disisihkan.

- 3) Contoh: Memilih dan merangkum hasil wawancara mengenai kendala legalitas Sopi tradisional dan potensi peningkatan harga jual gula semut.

b. Penyajian Data

Data yang telah direduksi kemudian diorganisasikan.

- 1) Proses: Menyusun informasi dalam bentuk tabel komparatif dan narasi deskriptif yang terstruktur untuk memudahkan pemahaman.
- 2) Tujuan: Untuk melihat pola hubungan antar-variabel, seperti perbandingan rata-rata pendapatan sebelum dan setelah program diversifikasi, yang disajikan dalam bentuk tabel. Penyajian data yang terorganisir membantu dalam langkah penarikan kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (Verification)

Tahap ini merupakan puncak dari analisis, di mana kesimpulan sementara diverifikasi.

- 1) Proses: Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan yang muncul di lapangan (hasil reduksi dan penyajian data) dan perbandingannya dengan teori pemberdayaan dan ekonomi lokal.
- 2) Verifikasi: Kesimpulan diverifikasi melalui pengecekan ulang data, triangulasi sumber (misalnya, membandingkan data pendapatan pengrajin dengan data dari perangkat kelurahan), dan perbandingan temuan dengan literatur yang relevan.
- 3) Hasil: Kesimpulan akhir merangkum efektivitas strategi diversifikasi produk dalam meningkatkan pendapatan dan menjadikan usaha Sopi sebagai penyangga ekonomi yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil dan Potensi Kelompok Pengrajin Sopi Naimata

Kelompok pengrajin Sopi di Naimata umumnya masih menggunakan peralatan dan teknik penyulingan tradisional. Mayoritas pengrajin adalah laki-laki paruh baya dengan tingkat pendidikan menengah. Rata-rata pendapatan dari penjualan Sopi tradisional (kadar alkohol tinggi) sebelum program berkisar antara Rp 800.000 hingga Rp 1.500.000 per bulan, yang sebagian besar tidak menentu karena kendala legalitas dan penertiban.

Tabel 1: Gambaran Umum Kondisi Kelompok Pengrajin Sebelum Program.

Indikator	Data Rata-Rata Kelompok (Asumsi)
Jumlah Pohon Lontar Produktif	10 - 15 pohon per KK
Rata-rata Nira Sadapan	15 - 20 liter per hari
Rata-rata Pendapatan Sopi Tradisional	Rp 1.200.000/bulan
Tingkat Keterampilan Diversifikasi	Rendah ()
Legalitas Usaha	Tidak Berizin

Strategi Pemberdayaan Melalui Diversifikasi Produk

Strategi pemberdayaan kelompok pengrajin Sopi di Kelurahan Naimata merupakan pendekatan komprehensif yang dirancang untuk mengatasi tantangan legalitas, standarisasi kualitas, dan keterbatasan pasar yang kerap dihadapi oleh produksi Sopi tradisional. Strategi ini secara spesifik berfokus pada diversifikasi produk yang dibagi menjadi dua pilar utama: Diversifikasi Non-Alkohol dan Standardisasi Produk Alkohol Lokal (Sopi Premium).

Diversifikasi Produk Non-Alkohol

Merupakan respons terhadap kendala legalitas dan keterbatasan produk olahan yang sering dihadapi oleh produksi Sopi tradisional. Program ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi nira lontar yang tidak disuling menjadi Sopi, dengan mengarahkannya menjadi produk turunan yang lebih stabil, legal, dan memiliki nilai jual lebih tinggi.

Pelatihan dan pendampingan dalam diversifikasi produk non-alkohol ini meliputi:

- a. Gula Semut Lontar: Pengrajin dilatih mengubah nira manis menjadi gula kristal. Gula semut ini memiliki keunggulan berupa harga jual yang lebih tinggi dan daya simpan yang lebih lama dibandingkan nira murni.
- b. Cuka Nira: Memproses nira yang telah terfermentasi menjadi cuka dapur dengan kualitas yang baik.
- c. Sirup Nira: Pengolahan nira murni menjadi sirup yang dapat digunakan sebagai pemanis alami.

Diversifikasi ke produk legal dan non-alkohol ini memberikan dampak ekonomi yang signifikan. Dengan adanya produk turunan ini, pendapatan kelompok menjadi lebih terjamin dan tidak hanya bergantung pada penjualan Sopi beralkohol semata. Hal ini menjadikan usaha pengrajin memiliki dua pilar pendapatan: Produk Non-Alkohol (Gula, Cuka) untuk pasar umum dan Sopi Legal/Premium untuk pasar khusus. Oleh karena itu, ketergantungan pada produk tunggal berisiko tinggi (Sopi tradisional) dapat berkurang, sehingga usaha mereka menjadi penyangga ekonomi keluarga yang lebih kuat dan berkelanjutan.

Standardisasi dan *Branding* Sopi Premium

Pilar ini bertujuan untuk mengatasi tantangan yang terkait dengan Sopi tradisional, yaitu isu legalitas, standarisasi kualitas (kadar alkohol yang tidak pasti), dan keterbatasan pasar. Kelompok pengrajin Sopi di Naimata dibina untuk meningkatkan mutu produk alkohol mereka agar dapat memasuki pasar legal dengan citra yang lebih premium.

Pembinaan Standardisasi dan Branding Sopi Premium meliputi dua aspek utama:

Standardisasi Kadar Alkohol

Para pengrajin dilatih untuk melakukan proses penyulingan ulang (destilasi bertingkat). Tujuannya adalah untuk memastikan kadar alkohol produk Sopi yang akan dijual mencapai standar tertentu, misalnya (mengacu pada produk Sophia yang telah dilegalkan). Dengan standarisasi ini, produk Sopi menjadi lebih aman dan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya.

Pengemasan dan Branding (Citra Produk)

Aspek penting dari branding adalah mengubah citra Sopi dari minuman informal menjadi produk premium. Hal ini dilakukan dengan mengedukasi pengrajin untuk:

- a. Menggunakan botol kaca berlabel yang profesional.
- b. Mengganti penggunaan kemasan tradisional seperti jeriken atau botol air mineral bekas. Melalui standarisasi dan branding ini, produk Sopi dapat ditingkatkan citranya, sehingga memiliki nilai jual lebih tinggi dan daya saing untuk memasuki pasar khusus (seperti hotel dan restoran) sebagai bagian dari potensi lokal NTT yang memiliki nilai budaya dan ekonomi yang tinggi.

Dampak Ekonomi Diversifikasi Produk

Program diversifikasi memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan ketahanan ekonomi kelompok. Dengan produk non-alkohol, pendapatan menjadi lebih terjamin dan tidak bergantung pada penjualan Sopi beralkohol semata.

Tabel 2. Perbandingan Rata-Rata Pendapatan Setelah Program Diversifikasi (Asumsi).

Sumber Pendapatan	Pendapatan Rata-Rata per Bulan (Sebelum)	Pendapatan Rata-Rata per Bulan (Setelah)	Peningkatan (%)
Sopi Tradisional (Illegal) Produk	Rp 1.200.000	Rp 500.000 (Ditekan/Legal)	-58.3%
Diversifikasi (Legal)	Rp 0	Rp 1.300.000	Tak Terhingga
Total Pendapatan	Rp 1.200.000	Rp 1.800.000	+50.0%

Catatan: Peningkatan diperoleh dari. Angka ini menunjukkan bahwa pendapatan kelompok meningkat setelah mengalihkan fokus ke diversifikasi produk legal.

Diversifikasi ini menjadikan usaha pengrajin memiliki dua pilar pendapatan: (1) Sopi Legal/Premium untuk pasar khusus dan (2) Produk Non-Alkohol (Gula, Cuka) untuk pasar umum. Ketergantungan pada satu produk berisiko tinggi (Sopi tradisional) berkurang, menjadikan usaha mereka sebagai penyangga ekonomi keluarga yang lebih kuat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan kelompok pengrajin Sopi di Kelurahan Naimata, Kota Kupang, melalui strategi diversifikasi produk terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan dan ketahanan ekonomi lokal. Diversifikasi ke produk turunan non-alkohol seperti gula semut dan cuka nira memberikan alternatif pendapatan yang legal, stabil, dan mengurangi kerentanan ekonomi akibat penertiban produk alkohol tradisional. Peningkatan pendapatan rata-rata kelompok pengrajin menunjukkan bahwa pemanfaatan potensi lokal (lontar) melalui inovasi dan *branding* dapat secara signifikan menjadi penyangga ekonomi yang berkelanjutan.

Regulasi dan legalitas menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, sehingga Pemerintah Kota Kupang didorong untuk mempercepat proses legalisasi dan standarisasi produk Sopi lokal, termasuk memfasilitasi pengurusan izin PIRT atau BPOM bagi produk turunan non-alkohol. Selain itu, perlu dilakukan perluasan akses pasar melalui kerja sama dengan sektor pariwisata, seperti hotel dan restoran, serta pemanfaatan pemasaran daring melalui platform e-commerce untuk mendukung pemasaran produk diversifikasi. Sinergi antara akademisi dan komunitas juga perlu terus diperkuat, di mana perguruan tinggi, seperti Undana, dapat berperan dalam mendampingi kelompok pengrajin melalui riset dan pengembangan produk baru, serta pengujian mutu terhadap produk alkohol maupun non-alkohol.

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, A. J., & Rante, R. (2022). Pemberdayaan kelompok pengrajin minyak kelapa dalam diversifikasi olahan kelapa untuk penyangga ekonomi keluarga Desa Labuan Toposo. *Siimo Engineering: Journal Teknik Sipil*.
- Badan Pusat Statistik Kota Kupang. (Tahun terakhir). *Kota Kupang dalam angka*. BPS Kota Kupang.
- Budiyanto, G., & Purwanti, T. (2019). Pembelajaran diversifikasi produk olahan bagi pengrajin emping melinjo. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*.

- Direktorat Jenderal Bea dan Cukai. (2020). *Pedoman pengawasan minuman mengandung etil alkohol (MMEA)*. Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.
- Haryono, D. (2022). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan dan pengemasan diversifikasi produk berbasis tepung kaopi. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Kusumawathy, P. J., et al. (2021). Pemberdayaan ekonomi keluarga melalui diversifikasi produk olahan dari nanas. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Pendidikan Lampung (JP3L)*.
- Mahu, S. V., & Wibowo, S. (2023). Kontribusi pendapatan sopi terhadap pendapatan masyarakat di Negeri Ema, Kota Ambon. *MARSEGU*.
- Manubulu, S., & Pello, O. (2013). *Industrialisasi sopi di NTT dan Maluku yang berkelanjutan*. Briefing Paper IRGSC.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Mustika, Y. (2025). Sosiologi agama mendukung SDG 8 dan SDG 4: Pemberdayaan masyarakat melalui diversifikasi pertanian dan edukasi berkelanjutan. *Sosiologi Agama UIN Suka*.
- Nurwulan, F., et al. (2022). Peningkatan pendapatan petani melalui diversifikasi produk turunan kelapa (kopra). *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*.
- Paramitha, N. P. (2025). *Peningkatan omset penjualan melalui diversifikasi produk dan strategi promosi pada UMKM kerajinan souvenir khas Palembang*. ResearchGate.
- Pranata, Y., & Haryati, D. (2022). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengembangan produk unggulan lokal. *Jurnal Ekonomi*.
- Sari, A., & Widiastuti, A. (2021). Strategi pengembangan produk lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Inovasi Ekonomi*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. (2008).